

**HUBUNGAN PERAN AYAH DENGAN KEMANDIRIAN PADA
SISWA PUTRA DAN PUTRI DI SMA NEGERI 6 BINJAI**

TESIS

OLEH :

**IKHBAL HIDAYAT LUBIS
NIM: 161804035**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/20

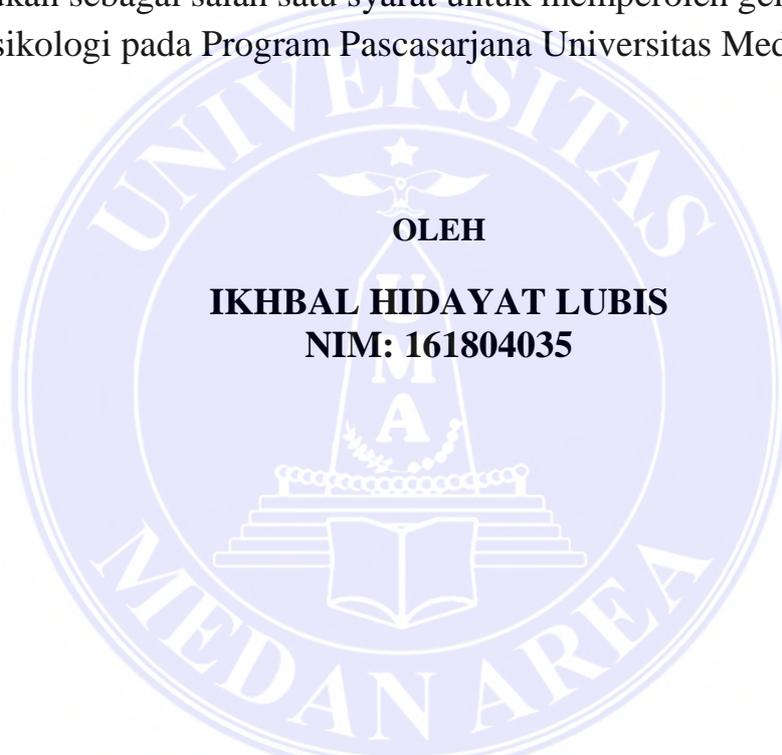
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/20

**HUBUNGAN PERAN AYAH DENGAN KEMANDIRIAN PADA
SISWAPUTRA DAN PUTRI DI SMA NEGERI 6 BINJAI**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH

IKHBAL HIDAYAT LUBIS

NIM: 161804035

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/20

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa Putra
Dan Putri Di SMA Negeri 6 Binjai**

Nama : Ikhbal Hidayat Lubis

NPM : 161804035

Menyetujui

Pembimbing I



(Dr. Nefi Darmayanti, Msi)

Pembimbing II



(Dr. Irsan Rangkuti, M.Pd)

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



(Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS.,Kons.)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Direktur



(Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS)

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/20

TELAH DI UJI PADA TANGGAL 01 SEPTEMBER 2018

Nama : Ikhbal Hidayat Lubis

Npm : 161804035



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : **Dr. Amanah Surbakti M.Psi**

Sekretaris : **Nurmaida Irawani Siregar.S.Psi, M.SI**

Anggota I : **Dr. Nefi Darmayanti, Msi**

Anggota II : **Dr. Irsan Rangkuti, M.Pd**

Penguji Tamu : **Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS.,Kons**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/20

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, .. 01 September 2018



(Ikhbal Hidayat Lubis)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul “**Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa Putra Dan Putri SMAN 6 Binjai**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerinatah.

Medan, 01 September 2018
Peneliti

P e n u l i s

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa Putra Dan Putri Di SMAN 6 Binjai ”.

Dalam penyusunan tesis ini peneliti mendapat banyak bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih peneliti disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, sebagai Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Ibu Prof. Dr. Milfayetty, MS, Kons, sebagai Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Dr. Nefi Darmayanti M.Si sebagai Pembimbing I dalam penulisan tesis, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan memberikan saran dan kritik yang sangat berarti, serta memotivasi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Irsan Rangkuti M.Pd, sebagai Pembimbing II dalam penulisan tesis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan memberikan saran dan kritik yang sangat berarti, serta memotivasi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

6. Ibu Dr. Amanah Surbakti M.Psi sebagai Ketua Penguji yang telah memberikan saran dan kritik yang sangat berarti kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Ibu Nurmaida Irawani Siregar. S.Psi, M.SI sebagai Sekretaris Penguji yang telah memberikan saran dan kritik yang sangat berarti kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS.,Kons sebagai Penguji Tamu yang telah memberikan saran dan kritik yang sangat berarti kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Ibu Kepala Sekolah SMAN 6 Binjai, yang telah memberikan kesempatan dan peluang kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan memberikan data-data yang peneliti butuhkan.
10. Seluruh Dosen dan Kasubag di Magister Psikologi Universitas Medan Area yang sudah memberikan ilmu dan motivasi saat peneliti kuliah.
11. Kedua Orang Tua dan juga kakak serta abangda tercinta peneliti dan seluruh keluarga besar yang telah memberi dukungan moril maupun materil dan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
12. Teman-teman seperjuangan satu angkatan dan teman-teman satu kelas di Magister Psikologi Pendidikan, teman-teman satu angkatan di Strata I Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang terhimpun dalam *Psychobrothers*, terima kasih kepada Rahayu Budi Lestari yang selalu memberi dukungan motivasi, serta Brunno si motor tua yang selalu membantu Kemudian saya berterima kasih kepada sahabat yang selalu membantu

Khairuddin S.Psi.M.Psi yang banyak memberikan masukan dan motivasi selama kuliah dan penyelesaian tesis ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan Allah melimpahkan pahala atas segala amal baik yang telah peneliti terima.

Medan, 01 September 2018
Peneliti

IKHBAL HIDAYAT LUBIS



ABSTRAK

IKHBAL HIDAYAT LUBIS. Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa Putra Dan Putri Di SMA Negeri 6 Binjai, Magister Psikologi Universitas Medan Area 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empirik hubungan peran ayah dengan kemandirian pada siswa putra dan putri di SMA Negeri 6 Binjai. Populasi sebanyak 317, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Berdasarkan rumus slovin di peroleh sampel penelitian sebanyak 174 orang. Alat ukur yang digunakan adalah Skala kemandirian siswa dan Skala peran ayah. Berdasarkan analisis data anova hasil peneliti menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yaitu ada hubungan yang positif antara peran ayah dengan kemandirian pada siswa putra dan putri. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,575 $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif antara peran ayah dengan kemandirian. Selanjutnya dilihat dari nilai koefisien determinan (R^2) = 0,331 menunjukkan bahwa peran ayah memberikan sumbangan efektif atau berkontribusi terhadap kemandirian sebesar 33,1%. Perhitungan dari analisis anova, diketahui ada perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai $F = 12,613$ dan nilai signifikansi $p < 0.050$, dimana nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (3,90)$ dengan demikian hipotesis yang berbunyi ada perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin dinyatakan diterima. Hasil lain diperoleh, bahwa subjek penelitian ini adalah para siswa SMA Negeri 6 Binjai yang memiliki kemandirian yang tergolong baik.

Kata Kunci : *Peran Ayah, Kemandirian, Jenis Kelamin Laki-laki Perempuan*

ABSTRACT

IKHBAL HIDAYAT LUBIS. Relationship Of Father's Role With Independence In Students Putra And Princess In 6 Binjai State High School, University Of Medan Area 2018.

This study aims to find out and test empirically the relationship of father's role with independence in male and female students in SMA Negeri 6 Binjai. Population as much as 317, sampling technique using proportional stratified random sampling technique. Based on the Slovin formula, a sample of 174 people was obtained. The measuring instrument used is the student independence scale and father role scale. Based on ANOVA data analysis the results of the study showed that the hypothesis proposed in this study was stated acceptable, namely there was a positive relationship between the role of father and independence in male and female students. This is evidenced by the correlation coefficient (r_{xy}) = 0.575 $p = 0.000 < 0.050$, meaning that there is a positive relationship between the role of father and independence. Furthermore, it can be seen from the determinant coefficient value (R^2) = 0.331 indicating that the father's role contributes effectively or contributes to independence by 33.1%. Calculation of ANOVA analysis, it is known that there are differences in independence in terms of gender. This result is known by looking at the value of $F = 12.613$ and the significance value of $p < 0.050$, where the value of F counts $> F_{table} (3.90)$ thus the hypothesis that reads there is a difference in independence in terms of sex is accepted. Other results were obtained, that the subject of this study was the students of Binjai 6 State Senior High School who had relatively good independence.

Keywords: *Father's Role, Independence, Male Female Gender*

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Sampul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	v
Halaman Moto	vi
Halaman Persembahan	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Ucapan Terima Kasih	ix
Abstrak	xi
Abstrac	xii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.3. Batasan Masalah	10
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Tujuan Peneliatian	11
1.6. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kerangka Teori	12
2.1.1. PengertianKemandirian	12
2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Siswa	16
2.1.3. Aspek – Aspek Kemandirian Siswa	20
2.1.4. Cri-ciri Kemandirian Siswa	23
2.2. Peran Ayah.....	25
2.2.1. Pengertian Peran Ayah	25
2.2.2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Peran Ayah.....	29
2.2.3. Aspek-Aspek Peran Ayah.....	31
2.2.4. Ciri-ciri Peran Ayah.....	31
2.3. Jenis Kelamin.....	37
2.3.1. Pengertian Jenis Kelamin	37
2.4. Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Siswa.....	40
2.5. Perbedaan Kemandirian Siswa Antara Putra dan Putri....	41
2.6. Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa Putra Dan Putri.....	43

2.7.	Kerangka Konseptual.....	46
2.8.	Hipotesis	46

BAB III METODE PENELITIAN

3.1.	Desain Penelitian	47
3.2.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
3.3.	Identifikasi Variable	47
3.4.	Definisi Operasional	48
3.4.1.	Kemandirian	48
3.4.2.	Peran Ayah	48
3.4.3.	Jenis Kelamin (Putra Dan Putri).....	50
3.5.	Populasi dan sampel	50
3.6.	Teknik pengambilan sampel.....	52
3.6.1.	Tabel Sampel Penelitian	52
3.7.	Metode pengumpulan data.....	53
3.7.1.	Skala Kemandirian Siswa	54
3.7.2.	Tabel kisi-kisi Instrumen Kemandirian	54
3.7.2.	Skala Peran Ayah	55
3.7.3.	Tabel kisi-kisi Instrumen Peran Ayah	56
3.7.3.	Skala Jenis Kelamin (Putra Dan Putri).....	57
3.7.4.	Validitas Alat Ukur.....	57
3.7.5.	Reabilitas Alat Ukur	58
3.8.	Prosedur penelitian	59
3.8.1.	Tahap Awal	59
3.8.2.	Tahap Pelaksanaan Penelitian	59
3.8.3.	Tahap Akhir	60
3.9.	Teknik analisis data	60

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.	Gambaran Subjek Penelitian.....	62
4.2.	Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian	62
4.1.1.	Orientasi Kancha	62
4.3.	Pelaksanaan Penelitian.....	64
4.3.1.	Persiapan Penelitian	64
4.3.2.	Persiapan Asminitrasi.....	64
4.3.2.	Persiapan Alat Ukur	64
4.3.3.	Uji Validitas dan Reabilitas	65
A.	Uji Validitas dan Reabilitas Skala Kemandirian Siswa	65
B.	Uji Validitas dan Reabilitas Skala Peran Ayah	66
4.3.4.	Uji Persyaratan Analisis	68
A.	Uji Normalitas	67
B.	Uji Linieritas Hubungan	68
C.	Uji Homogenitas.....	69
4.3.5.	Pengujian Hipotesis	70
A.	Hipotesis Korelasi	70
B.	Hipotesis Perbedaan	70

4.3.6. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	71
A. Mean Hipotetik.....	71
B. Mean Empirik.....	71
C. Kriteria.....	72
4.4. Pembahasan	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	79
5.2. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Sampel Penelitian <i>Proposional Stratified Sampling</i>	52
Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Skala Kemandirian Sebelum Penelitian.....	54
Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Skala Peran Ayah Sebelum Penelitian.....	56
Tabel 4.1. Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Kemandirian Siswa.....	65
Tabel 4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Peran Ayah.....	66
Tabel 4.3. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	68
Tabel 4.4. Rangkuman Hasil Uji Linieritas Hubungan.....	69
Tabel 4.5. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas.....	69
Tabel 4.6. Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Linier.....	70
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Analisis Anova.....	71
Tabel 4.8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	73

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual	46



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakng Masalah

Kemandirian merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran. Kemandirian menekankan pada aktivitas keseharian siswa, Siswa yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Mu'tadin (dalam Sutisna, 2010) menyatakan kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, dapat melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang. Jadi secara singkat kemandirian mengandung pengertian suatu keadaan di mana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikannya. Anak-anak yang di latih mandiri sejak usia kecil, akan cenderung menjadi individual yang tidak sering bergantung pada orang lain dari remaja sampai dewasa nanti.

Kemandirian sangat penting, karena kemandirian bertujuan agar dapat mengarahkan diri ke arah perilaku positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengatur setiap tindakannya sehingga siswa mempunyai kedisiplinan dalam proses belajar. Dalam pembelajaran, kemandirian sangat dibutuhkan agar siswa mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Kemandirian ini

menekankan pada aktivitas dalam belajar yang penuh tanggung jawab sehingga mampu mencapai hasil belajar yang baik. Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologi remaja di masa yang akan datang.

Selanjutnya Erikson (dalam Desmita, 2009) kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan mencari identitasnya, yang merupakan proses perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Dalam kehidupan saat ini semakin banyak mengarah pada kehidupan dunia global. Kehidupan yang mengarah pada arus dunia global ini banyak berdampak negatif pada masyarakat yang belum siap menerimanya. Oleh karena itu, saat ini masyarakat perlu membentengi dirinya dengan memiliki sikap kemandirian begitu juga dengan siswa. Siswa yang mempunyai sikap kemandirian berarti siswa tersebut mampu mengontrol dirinya sendiri, bertanggung jawab pada dirinya sendiri tanpa tergantung orang lain.

Siswa juga memiliki peningkatan dalam berfikir, menganggap bahwa dalam belajar harus bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain terus dan juga tidak menggantungkan belajar dari guru saja, tapi belajar juga bisa dari buku, media cetak, elektronik, alam, atau yang lainnya. Durkheim (Ali & Asrori, 2006) berpandangan bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber dari masyarakat dan menurutnya faktor yang menjadi prasyarat dalam kemandirian adalah disiplin, adanya aturan bertindak dan otoritas komitmen terhadap kelompok.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita 2009). Kenyataan di lapangan berdasarkan wawancara pada tanggal 13 Maret 2018 dengan guru BK di SMA Negeri 6 Binjai, siswa belum sepenuhnya memiliki nilai kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang terjadi, diantaranya adalah siswa tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, siswa minta diarahkan guru secara terus menerus dalam kegiatan belajar, siswa membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan dalam menyelesaikan masalah sendiri, tidak mampu belajar mandiri, siswa melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain, siswa sering menyontek pekerjaan teman saat ada tugas maupun saat ulangan berlangsung, apabila ada pekerjaan rumah sering tidak mengerjakannya, siswa menggunakan waktu belajar di sekolah untuk bermain saat ada jam kosong, siswa tidak memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan siswa selalu ingin cepat-cepat mengakhiri kegiatan belajarnya.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa kemandirian dalam diri siswa belum berkembang secara optimal. Apabila keadaan yang seperti ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap kemandirian siswa di sekolah. Pembentukan kemandirian siswa menurut Mustari (2011) harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan dengan demikian siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu berfikir dan berfungsi secara

independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan khawatir masalah-masalah yang dihadapinya.

Dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang. Adapun beberapa faktor kemandirian, menurut Ali (2006) yaitu, keluarga, orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki sifat mandiri juga, jenis kelamin anak yang berkembang dengan pola tingkah laku maskulin, lebih mandiri pada anak yang mengembangkan tingkah laku feminim. Proses pendidikan sekolah yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian siswa. Interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat yang menentukan hirarki struktur sosial kurang menghargai menifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian siswa.

Keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemandirian. Kemandirian siswa dihasilkan oleh bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Dukungan dan dorongan dari orang tua dalam hal ini kaitannya dengan peran Ayah yang akan membantu anak dalam mencapai kemandirian yang diinginkan. Faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Lamb (2004) berpendapat bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat merupakan salah satu cara untuk mempengaruhi anak. Ayah memberikan model perilaku yang di

contohkan ayah kepada anak, anak akan dapat meniru atau menjauhkan diri dari model perilaku kurang baik.

Dalam sebuah studi terhadap ayah dari 1.700 anak-anak yang berusia 12 tahun keatas, ditemukan bahwa ayah meluangkan waktu lebih banyak untuk anak-anaknya dibandingkan di awal tahun 1990-an, namun masih lebih sedikit dibandingkan ibu . Meskipun ada beberapa ayah yang memiliki komitmen luar biasa sebagai orang tua, sebagian ayah lain merasa asing terhadap anaknya meskipun mereka tinggal di rumah yang sama (dalam santrock, 2011)

Fenomena yang sering terjadi ayah cenderung memberi kebebasan anak, membiarkan anak mengenal lingkungan yang lebih luas dan memberi semangat, sementara ibu cenderung lebih hati-hati, lebih teliti, dan membatasi ruang gerak anak. Sikap ayah ini bertujuan mengembangkan sikap mandiri pada anak, karena sejak awal ayah menginginkan anaknya dapat melakukan sendiri tanpa memiliki ketergantungan kepada orang lain.

Santrock (2007) peran ayah telah mengalami perubahan besar Santrock mencontohkan selama periode kolonial di Amerika, ayah memiliki tanggung jawab utama dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Ayah tidak lagi hanya sekedar bertanggung jawab dalam mendisiplinkan dan mengendalikan anak-anak yang lebih besar serta memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sekarang ayah dievaluasi berdasarkan keterlibatan dalam mengasuh anak-anaknya guna meningkatkan kemandiriannya.

Selain itu, ayah juga dapat mengatur dan mengerjakan aktivitas anak. Sosok ayah juga dapat dianggap sebagai contoh keberhasilan bagi anak, khususnya anak laki-laki, dilingkungan yang lebih luas. Bila anak memiliki banyak kesempatan

untuk mengamati dan meniru sikap ayahnya, hal ini akan membantu kemandiriannya terutama dalam menyelesaikan masalah.

Anak mempersepsikan bahwa sosok peran ayah Wade & Tavris (2007) secara khusus bagi anak laki-laki, persepsi tentang ayah dapat membantunya untuk mengidentifikasi perannya sebagai seorang laki-laki yang mandiri. Sedangkan bagi anak perempuan, persepsi tentang ayah membantunya mencari model positif mengenai sosok laki-laki dewasa.

Persepsi peran ayah dalam keluarga secara spesifik dalam hal ini pengasuhan guna meningkatkan kemandirian siswa. Syarifah, Widodo & Kristiana (2012) persepsi positif terhadap peran ayah akan memicu perkembangan kemandirian positif pada anak, misalnya dalam lingkungan sosial, meningkatkan kedisiplinan, kematangan emosi. Hal ini menunjukkan persepsi terhadap peran ayah dapat mempengaruhi aspek-aspek psikologis.

Dari keterangan di atas, memperlihatkan bahwa keberadaan ayah sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak dan remaja yang juga berstatus sebagai pelajar atau siswa, di antaranya dalam pembentukan kecerdasan emosional, kemandirian, kompetensi, dan *self esteem*. Ketidakhadiran ayah berdampak besar bagi masalah perkembangan pada masa remaja seorang siswa.

Selanjutnya selain peran ayah, faktor jenis kelamin juga memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian siswa. Menurut Wade dan Tavris (2007), istilah jenis kelamin dengan *gender* memiliki arti yang berbeda, yaitu “jenis kelamin” adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan “*gender*” dipakai untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dipelajari. *Gender*

merupakan bagian dari system sosial, seperti status sosial, usia, dan etnis, itu adalah faktor penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab dan hubungan antara pria dan wanita. Penampilan, sikap, kepribadian tanggung jawab adalah perilaku yang akan membentuk *gender*.

Menurut Allen,dkk (dalam Santrock 2011) gender mewarnai perbedaan kemandirian pada remaja, anak laki-laki diberi kebebasan dari pada perempuan. Dalam sebuah studi, kecenderungan tersebut terutama berlaku dalam keluarga di Amerika Serikat dengan orientasi gender tradisional. Selain itu, orang tua latin melindungi dan memantau anak-anak perempuan mereka lebih erat dari pada orang tua non latin.

Sesuai keterangan di atas bahwasanya remaja laki-laki memiliki kebebasan yang lebih besar dibandingkan remaja perempuan sehingga akan membuat laki-laki memiliki sifat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan karena remaja laki-laki akan diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu tanpa batasan dari orang tua mereka baik kebebasan memilih teman, melakukan sesuatu, dan menentukan apa yang harus dilakukannya.

Menurut Williams & Best (dalam Santrock 2011) terdapat pelajar perguruan tinggi di 30 negara, menunjukkan hasil bahwasanya laki-laki secara luas di yakini lebih dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi dan mampu bertahan, sementara perempuan secara luas di yakini lebih mengagasihi, bersahabat, rendah diri, dan lebih menolong di saat-saat sedih. dari sifat- sifat yang dimiliki oleh laki-laki menunjukkan bahwa remaja laki-laki seharusnya memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam konteks proses kemandirian siswa, di SMA Negeri 6 Binjai terlihat jelas adanya perbedaan kemandirian yang menggambarkan pola atau tingkat kemandirian yang berbeda, antara siswa laki-laki dan perempuan. Beberapa siswa menunjukkan tingkat kemandirian yang kurang baik di sekolah maupun di rumah. Siswa laki-laki lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari lebih cenderung memberikan perlindungan yang lebih besar terhadap anak perempuan hal inilah yang menyebabkan timbulnya anggapan masyarakat bahwa anak laki-laki lebih mandiri dari pada perempuan. Sebaliknya pada siswa perempuan, lebih cenderung ingin selalu dilindungi serta selalu ingin di temani di setiap melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Hal tersebut dapat menimbulkan ketergantungan kepada orang lain dalam proses menjalani kehidupan sehari-hari sebagai individu yang akan menjadi dewasa.

Problem siswa di atas semakin menunjukkan sikap kemandirian yang rendah, serta meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan siswa yang menjadi cikal bakal kemajuan bangsa. Remaja yang sebagian besar merupakan para pelajar merupakan salah satu kelompok yang perlu di didik dan dibina sejak dini untuk menciptakan generasi bangsa yang memiliki kemandirian. Oleh karena itu, hal ini merupakan tanggung jawab orang tua untuk mengembangkan kemandirian pada siswa.

Keluarga terkhusus ayah berperan sangat penting terhadap perkembangan remaja, sebab keluarga sebagai unit terkecil merupakan entitas pertama dan utama dimana anak tumbuh, dibesarkan, dibimbing dan diajarkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan harapan sosial tempat keluarga tinggal. Sehingga nantinya seorang

anak siap menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan mampu mengembangkan amanat besar sebagai penerus estafet perjuangan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peran ayah, kemandirian pada siswa putra dan putri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan judul “Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa Putra dan Putri Di SMA Nengri 6 Binjai.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dilapangan terlihat jelas perbedaan kemandirian siswa antara laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih mandiri dari perempuan perbedaan tersebut karena peran ayah dalam memperlakukan anak laki-laki dalam kehidupan sehari-hari lebih cenderung memberikan perlindungan yang lebih besar terhadap anak perempuan hal inilah yang menyebabkan timbulnya anggapan masyarakat bahwa anak laki-laki lebih mandiri dari pada perempuan.

Dari permasalahan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul yaitu sejauh mana hubungan peran ayah dengan kemandirian pada siswa putra dan putri? Apakah ada hubungan peran ayah dengan kemandirian pada siswa putra dan putri? Dan bagaimana hubungan peran ayah kemandirian pada siswa putra dan putri?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi agar penelitian dapat lebih berfokus dalam menjawab permasalahan dengan efektif dan efisien. Pada penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan dengan menjelaskan tentang hubungan peran ayah dengan kemandirian pada siswa putra dan putri SMA Negri 6 Binjai.

1.4. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara peran ayah dengan kemandirian pada siswa di SMA Negeri 6 Binjai?
- b. Apakah ada perbedaan kemandirian antara siswa yang berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan di SMA Negeri 6 Binjai?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui hubungan antara peran ayah dengan kemandirian pada siswa di SMA Negeri 6 Binjai.
- b. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian antara siswa yang berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan di SMA Negeri 6 Binjai.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka menambah pengetahuan terhadap kajian umumnya psikologi pendidikan dan khususnya psikologi perkembangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas pengetahuan di bidang psikologi pendidikan yang terkait dengan Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai.

- c. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian di bidang psikologi pendidikan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang dengan obyek penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa Putra Dan Putri Di SMA Negeri 6 Binjai, sehingga dapat membantu para remaja untuk dapat memiliki kemandirian yang baik.
- b. Penelitian ini merupakan penelitian yang dikhususkan mempelajari Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa Putra Dan Putri Di SMA Negeri 6 Binjai dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh orang tua khususnya ayah agar dapat memantau dan memperhatikan perkembangan pada remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kemandirian Siswa

2.1.1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri.

Basri (2000) menyatakan bahwa mandiri dalam bahasa jawa berarti berdiri sendiri. Mandiri dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang di kerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi manfaat atau keuntungannya segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialami.

Selanjutnya Kartono dalam Anastasia dan Nugraheni, (2008) menyebutkan bahwa kemandirian disini dapat diartikan sebagai Zelftanding, yaitu kemampuan berdiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan segala macam kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri. Kartini dan Dali (dalam Muta'din, 2007) mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri.

Selanjutnya Nakita (2005) menyatakan bahwa Kemandirian siswa ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri, dan kegiatan-kegiatan lain tanpa tergantung dengan orang lain. Kemandirian akan dicapai oleh anak melalui proses belajar atau pendidikan.

Erikson (dalam Monks,2006) menyatakan bahwa pengertian kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdirisendiri.

Sedangkan menurut Hurlock (dalam Santrock, 2008) mendefinisikan bahwa banyak remaja ingin mandiri, namun mereka juga ingin dan butuh rasa aman yang diperolehnya dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau orang dewasa lain. Remaja masih memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya. Remaja juga biasanya masih membutuhkan bantuan dalam segi ekonomi dari orang tua. Hal-hal tersebut membuat remaja tidak dapat bebas sepenuhnya dari orang tua. Ia masih dituntut untuk tetap menaati aturan dan permintaan orang tua. Keinginan remaja untuk mengatur hidupnya sendiri berbenturan dengan rasa tanggung jawab orang tua untuk memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

Desmita (2013) menyebutkan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan mencari identitasnya, yang merupakan proses perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Steinberg (2002) berpendapat bahwa Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan

tindakan yang dilakukannya serta untuk menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain.

Steinberg (2002) menyatakan kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil suatu keputusan berdasarkan kehendak sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan remaja terhadap orang tua, adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi siswa pada periode remaja. Sehingga ketika tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku, misalnya; rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, dan kecemasan.

Selanjutnya Maslow (dalam Ali & Asrori 2008) menyatakan bahwa kemandirian membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu ; kemandirian aman (*secure autonomy*) dan kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*). Yang dimaksud kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan.

Sedangkan kemandirian tidak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Sehingga Maslow menyebut kondisi seperti ini sebagai selfish autonomy atau kemandirian mementingkan diri sendiri.

Kemudian Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2008), menyatakan bahwa kemandirian mulai terlihat pada anak usia 18 bulan hingga 3 tahun (*toddler*). Pada masa ini, seorang anak mulai mengembangkan kontrol diri terhadap pengaturan-pengaturan atau pembatasan-pembatasan eksternal (misalnya,

orang tua dan lingkungan sosial). Ia mulai melakukan sesuatu yang diinginkannya dan mengatakan tidak atas apa yang tidak diinginkannya. Kemandirian kembali menjadi perhatian utama di masa remaja dimana pada masa ini terjadi perubahan sosial, fisik, dan kognitif dalam diri remaja (Santrock,2008).

Jika pada masa *toddler* kemandirian seorang anak lebih menekankan segi tingkah lakunya, kemandirian di masa remaja sudah melibatkan kognisi yang dapat dijadikan sebagai pondasi berpikir mengenai masalah sosial, moral, dan etika. Dalam teori tahap perkembangan kognitif Piaget, remaja berada dalam tahap *formaloperational*, yang diawali diantara usia 11 hingga 15 tahun dan baru didapatkan dengan baik diantara usia 15 hingga 20 tahun (Santrock, 2008). Kemampuan berpikir remaja menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis.

Kemandirian siswa dalam belajar menurut Subliyanto (2011) adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri, tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya. Siswa dikatakan telah mandiri dalam belajar apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan juga mampu mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua ataupun orang dewasa lainnya.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Siswa

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang. Menurut (Ali & Asrori, 2008) kemandirian di pengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirianya, orang tua yang menciptakan rasa aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.
- c. System pendidikan sekolah. Proses pendidikan sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan *punishment* akan menghambat kemandirian seseorang. Sebaliknya, adanya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetitif positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.
- d. System kehidupan dimasyarakat .lingkungan masyarakat yang aman, menghargai potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Menurut Hurlock (1990) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- 1) Keluarga, misalnya pola asuh orang tua. Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, peran ayah sebagai orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak dimana ayah memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya dilingkungan keluarga maupun sekolah.

Diana Baumrind (dalam Desmita 2008) merekomendasikan 3 tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek tingkah laku sosial:

- a. Pengasuhan otoritatif adalah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan. Anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri dan mampu bergaul dengan teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif juga di asosiasikan dengan rasa harga diri tinggi (*high -estem*) memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, dan bertanggung jawab secara sosial.
- b. Pengasuhan otoriter (*authoritative parenting*) adalah suatu pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas

yang tegas dan tidak member peluang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapat.

- c. Pengasuhan permisif (*permissive parenting*) adalah sesuatu pengasuhan permisif dibedakan dalam dua bentuk:

Permissive-indugent yaitu suatu pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. *Pengasuhan permissive-indulgent* di asosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak tidak pernah belajar mengendalikan prilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti.

Permissive-indifferent yaitu suatu pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang dibesarkan orang tua yang *Permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

- 2) Jenis kelamin, anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang *feminism*. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan fasif.
- 3) Urutan posisi anak, anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

Menurut Dimiyati (1989) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain:

1) Jenis kelamin

Yang membedakan anak laki-laki dengan anak perempuan dimana anak dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan masyarakat antara lain: sifat logis, bebas, dan agresif pada anak laki-laki dan sikap lemah lembut, ramah dan feminim pada anak perempuan

2) Usia,

Semenjak kecil, anak berusaha mandiri manakalah ia mulai mengeksploitasi lingkungannya atas kemampuannya sendiri, dan manakalah ia ingin melakukan sesuatu akan kemampuannya sendiri, dan manakalah ia ingin melakukan sesuatu akan kemampuannya sendiri, sehingga semakin bertambah tingkat kemandirian seseorang.

menurut Masrun (1986) mengemukakan faktor-faktor mempengaruhi kemandirian yaitu,

- 1) Keluarga yang meliputi orang tua ayah dan ibu
- 2) Jenis kelamin, yang membedakan anak laki-laki dengan anak perempuan
- 3) usia, konsep diri kemampuannya sendiri, dan manakalah ia ingin melakukan sesuatu akan kemampuannya sendiri,
- 4) pendidikan, yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak.
- 5) interaksi sosial yang meliputi individu dengan lingkungan nya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa adalah faktor dari keluarga yaitu polah asuh yang terdiri dari ayah, jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, usia, pendidikan dan interaksi sosial. kemandirian seseorang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir cara mandiri dalam menjalani kehidupan lebih lanjut.

2.1.3 Aspek-aspek kemandirian siswa

Steinberg (2002) membedakan aspek kemandirian menjadi kemandirian emosional, tingkah laku, dan nilai. Menurut Steinberg (2002), seseorang akan melakukan tingkah laku tertentu (aspek tingkah laku) setelah memikirkannya terlebih dahulu (aspek kognisi). Jadi, kemandirian tingkah laku sudah mencakup kemandirian kognisi. Kemandirian tingkah laku bukan hanya kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan bebas, namun juga kemampuan untuk mempertimbangkan dan memutuskan tingkah laku tersebut dengan bebas.

Kemandirian (*emotional autonomy*) Dilihat dari hubungan anak dengan orang lain, khususnya orang tua. Perkembangan kemandirian ini merupakan proses panjang yang dimulai dari awal masa remaja hingga masa dewasa muda (Steinberg, 2002). Kemandirian adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan dengan seseorang, khususnya orang tua, dimana anak mengembangkan perasaan individuasi dan berusaha melepaskan diri dari ikatan kekanak-kanakan dan ketergantungan terhadap orang tua. Perubahan hubungan dengan orang tua inilah yang dapat disebut sebagai perkembangan

dalam hal kemandirian emosional, walaupun demikian kemandirian remaja tidak membuat remaja tersebut terpisah dari hubungan keluarganya. Jadi seorang remaja tetap dapat menjadi mandiri tanpa harus terpisah hubungan dengan keluarganya.

1. Indikator Perilaku:

- a. Mampu mandiri secara emosional dari orang tua maupun orang dewasa lain, artinya kemampuan remaja ketika mendapatkan sebuah masalah, kekecewaan, kekhawatiran dan kesedihan remaja dapat menyelesaikannya sendiri.
- b. Memiliki keinginan untuk berdiri sendiri artinya kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya.
- c. Mampu menjaga emosi di depan orang tua dan orang lain artinya remaja mampu mengekspresikan perasaan sesuai dengan keadaan.

2. Kemandirian Perilaku (behavioral Autonomy)

Kemandirian perilaku diartikan sebagai kapasitas untuk membuat keputusan-keputusan dengan mandiri dan melaksanakan keputusannya tersebut. Kemandirian tingkah laku dapat dilihat dari tiga perubahan yang muncul pada saat remaja.

Indikator Perilaku:

- a. Mampu berpikir secara abstrak mengenai permasalahan yang dihadapi artinya remaja berfikir akan pentingnya memecahkan masalah dan mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.

- b. Memiliki kepercayaan yang meningkat pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologi artinya remaja mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang sesuai dengan ideologi.

Memiliki kepercayaan yang meningkat saat menemukan nilai-nilainya sendiri dimana bukan nilai yang berasal dari figur orang tua atau figur orang penting lainnya artinya seorang remaja mampu menemukan jati dirinya sendiri dan peduli akan pemenuhan dirinya sendiri, dan mampu melakukan kritik dan penilaian diri.

3. Kemandirian Kognitif (*Cognitive Autonomy*) atau Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*). Perubahan kognitif atau yang juga disebut sebagai kemandirian nilai pada remaja mendapat peran penting dalam perkembangan kemandirian, karena dalam kemandirian dibutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Pada perkembangan dari kemandirian nilai, terjadi perubahan dalam konsep remaja tentang moral, politik, ideologi, dan isu tentang agama.

Indikator Perilaku:

- a. Mampu membuat keputusan dan pilihan artinya seorang remaja mampu bertindak sendiri untuk mengambil keputusan dan pilihan yang mereka ambil tanpa adanya campur tangan orang lain.
- b. Dapat memilih dan menerima pengaruh orang lain yang sesuai bagidirinya artinya remaja menjadi lebih toleran terhadap kehadiran oranglain dan menerima pengaruh orang lain yang baik untuk dirinya.
- c. Dapat mengandalkan diri sendiri (*self reliance*) artinya percaya sepenuhnya akan kemampuan dirinya. Kemandirian dalam konteks individu tentu

memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian menurut Havighurst (dalam Muzdalifah 2007) yaitu:

- a. Emosi, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Ekonomi, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Berdasarkan tiga dimensi kemandirian dari Steinberg dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian siswa antara lain yaitu Mampu mandiri secara emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Dauvan juga menyatakan bahwa kemandirian memiliki tiga dimensi yaitu kemandirian emosi, kemandirian berperilaku dan kemandirian dalam nilai. Antonius (2002) ciri-ciri individu yang mandiri adalah:

2.1.4. Ciri-ciri Kemandirian Siswa

Seseorang yang memiliki kemandirian sudah tentu memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan orang lain. Kemandirian tersebut benar-benar dituntut agar dimiliki oleh siswa dari pembelajaran yang telah ia pelajari. Proses pembelajaran harus dapat memupuk kemandirian disamping kerjasama. Artinya guru juga dituntut mampu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa dapat mandiri dan bekerja sama dengan orang lain. Adapun ciri-

cirikemandirian yang harus dimiliki oleh seseorang meliputi hal-hal sebagaiberikut:

- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
- 2) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain
- 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial
- 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
- 5) Toleran terhadap *ambiguitas*
- 6) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*)
- 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
- 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain
- 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain
- 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

ciri-ciri kemandirian dalam rencana studi lanjut menurut Antonius (2002)

a. Percaya diri

Individu yang mandiri dalam rencana studi lanjutnya, tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pilihan dengan oranglain. Individu tersebut juga merasa percaya diri ketika mengemukakan pendapatnya, walaupun nantinya berbeda dengan orang lain

b. Mampu bekerja sendiri

Individu yang mandiri dalam rencana studi lanjutnya, mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggung jawabkan padanya, tanpa mencari pertolongan dari orang lain.

c. Tanggung jawab

Individu yang mandiri dalam rencana studi lanjutnya, berani membuat rencana, dan berani mengambil resiko atau tanggung jawab dari rencana yang sudah dibuat.

d. Mampu mengatasi masalah

Individu yang mandiri dalam rencana studi lanjutnya, mampu mengatasi berbagai masalah yang muncul dengan inisiatif sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa ciri-ciri kemandirian siswa maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang mandiri merupakan seseorang yang percaya diri akan kemampuan dan memiliki prinsip dalam hidupnya sehingga ia akan cukup mampu melakukan aktivitas apapun dalam hidupnya tanpa harus bergantung pada orang lain, khususnya mandiri dalam belajar.

Berdasarkan definisi-definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertindak dan mengembangkan diri dengan kekuatan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung pada bantuan orang lain yang dapat diukur melalui aspek kemandirian emosional, tingkah laku, dan kemandirian nilai.

2.2. Peran Ayah

2.2.1. Pengertian peran ayah

pengertian peran ayah (*fathering*), maka harus mengetahui pengertian dari peran orang tua (*parenting*) atau bisa diartikan sebagai peran pengasuhan. *Parenting* merupakan tugas orangtua untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. *Parenting* merupakan suatu perilaku yang menunjukkan suatu kehangatan, sensitif, penuh penerimaan, bersifat

resiprokal, saling pengertian, dan respon terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak (Yuniardi, 2009).

peran ayah (fathering) merupakan suatu peran yang dijalankan oleh seorang ayah dalam kaitannya adalah tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. Peran ayah tidak kalah pentingnya dengan peran ibu, peran ayah juga memiliki pengaruh dalam perkembangan anak, walaupun kedekatan antara ayah dan anak tidak sedekat ibu dan anaknya. Hal ini bahwa cinta ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian cinta ayah memberi motivasi anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab (Yuniardi, 2009).

Selain itu, Shapiro (2003) juga menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan lebih banyak menawarkan kepada anak-anaknya perasaan terlindungi, kestabilan dan kemandirian. Rini Hildayani Psikolog dari Universitas Indonesia mengatakan, peran serta sosok ayah dalam mengasuh anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif, IQ dan kemandirian anak dalam memecahkan masalah.

Ayah cenderung memberi kebebasan anak, membiarkan anak mengenal lingkungan yang lebih luas dan memberi semangat, sementara ibu cenderung lebih hati-hati, lebih teliti, dan membatasi ruang gerak anak. Sikap ayah ini bertujuan

mengembangkan sikap mandiri pada anak, karena sejak awal ayah menginginkan anaknya dapat melakukan sendiri tanpa memiliki ketergantungan kepada orang lain. Oleh karena itu, sosok ayah dengan karakteristiknya memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Salah satunya adalah mengembangkan kemandirian anak, karena kemandirian akan dapat berkembang dengan baik apabila anak memiliki kesempatan dan ruang yang cukup untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan dan rasa percaya diri, tanpa ada ketakutan serta tekanan. Hal ini dapat terpenuhi dengan keterlibatan ayah di dalam tahap-tahap perkembangannya (Dagun, 2002).

Allen & Dally (2007) mengemukakan bahwa ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang kaya dan dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional, afektif, maupun instrumental.

Supriyadi (2006), menyatakan bahwa peran ayah dalam keluarga antara lain adalah sebagai sumber kekuasaan, sebagai kepala keluarga, tokoh identifikasi, sebagai penghubung dengan dunia luar, sebagai pelindung terhadap ancaman-ancaman dari luar, dan sebagai pendidik yang rasional. Anindijati (2007) menyatakan bahwa peran ayah dalam membimbing anaknya sangat penting. Istila

peran sendiri secara khusus mengacu pada fungsi atau perangkat perilaku yang diharapkan memiliki seseorang dalam situasi sosial.

Bloir (2002) menyatakan bahwa ayah berperan penting dalam perkembangan pribadi anak. Pada diri anak akan tumbuh motivasi kesadaran dirinya dan identitas skill serta kekuatan atau kemampuan- kemampuan dirinya sehingga akan memberi peluang untuk sukses belajarnya, identitas gender yang sehat, perkembangan moral dengan nilainya, dan sukses lebih primer dalam keluarga dan karirnya kelak.

Lamb (2004) menyatakan bahwa ayah dipandang sebagai kekuatan leluhur yang memegang kekuasaan sangat besar di dalam keluarga. Pengertian ini kemudian berkembang bahwa ayah sebagai guru moral. Ayah juga sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk memastikan agar anak-anaknya dibesarkan dengan nilai-nilai yang tepat.

Etikawati . 2014, lamb,1987. (Dalam Williams, 2018) menyatakan bahwa peran ayah secara tradisional dan modern. Dalam perpektif tradisional, ayah berperan untuk mencari nafkah, mendisiplinkan anggota keluarga dan menegakkan nilai-nilai moral serta agama pada anaknya. Ayah dapat mengatur dan mengarahkan aktivitas anak (Dagun,1990). Bahkan ayah juga dipersepsikan lebih suka menghukum dibandingkan ibu.

Yuniardi (2009) menyatakan peran ayah (*fathering*), maka harus mengetahui pengertian dari peran orang tua (*parenting*) atau bisa diartikan sebagai peran pengasuhan. *Parenting* merupakan tugas orangtua untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. *Parenting* merupakan suatu perilaku yang menunjukkan suatu kehangatan, sensitif, penuh

penerimaan, bersifat resiprokal, saling pengertian, dan respon terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak.

Selain itu Yuniardi (2009) menyatakan bahwa keterlibatan dalam *parenting* mengandung aspek waktu yaitu ketersediaan waktu orang tua untuk anaknya, interaksi yang intens antara orang tua dan anak, dan perhatian yang cukup dari orangtua. Peran ayah atau *fathering* hampir sama dengan pengertian *parenting*. Hal itu dikarenakan peran ayah merupakan bagian dari *parenting*. Peran ayah dan ibu dalam sebuah keluarga harus baik dan saling melengkapi terlebih dalam memberikan *role model* dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus bagi anak laki-laki, persepsi tentang ayah dapat membantunya untuk mengidentifikasi perannya sebagai seorang laki-laki yang dewasa, sedangkan anak perempuan, persepsi tentang ayah membantunya untuk mencari model positif mengenai laki-laki dewasa (Kimani & Kombo, 2010).

2.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah .

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah adalah adanya kewajiban dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, seperti yang diungkapkan Gunarsa (2008), yaitu :

a. Ayah sebagai pencari nafkah dan pelindung.

Tugas ayah sebagai pencari nafkah adalah tugas yang sangat penting dalam keluarga. Penghasilan yang cukup dalam keluarga mempunyai

dampak yang baik dalam keluarga. Kuat-lemahnya ekonomi keluarga bergantung pada penghasilan ayahnya.

b. Ayah sebagai suami penuh pengertian dan pemberi rasa aman.

Ayah sebagai suami yang memberikan keakraban dan kemesraan bagi sang istri. Terkadang hal ini sering tidak diperhatikan, padahal sebagai ibu, bila tidak mendapat dukungan serta perhatian dari suami, istri dapat menjadi jemu terhadap semua kegiatan rumah tangga, mengurus keluarga dan peran serta tugas seorang ibu lainnya. Karena itu patut menjadi perhatian dan agar suasana terpelihara dengan baik, maka perlu terciptanya suasana yang baik antara suami dan istri.

c. Ayah yang berpartisipasi dalam pendidikan anak

Dalam hal pendidikan peranan ayah sangat penting. Terutama pada anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah adalah sebagai pelindung kepada putrinya. Ayah yang member. perlindungan kepada putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping, pelindungnya.

d. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa, menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi wasit dalam memelihara suasana

keluarga, sehingga mencegah timbulnya keributan akibat perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah yang telah dijelaskan di atas adalah ayah sebagai pencari nafkah dan pelindung, suami pengertian dan pemberi nafkah, berpartisipasi dalam perkembangan anak, dan pelindung, tokoh yang tegas atau bijaksana, mengasihi keluarga.

2.2.3. Aspek – Aspek Peran ayah

Hart (Yuniardi, 2009) membagi peranan ayah dalam pengasuhan kedalam delapan aspek, yakni:

- 1) Economic Provider, penyedia ekonomi
- 2) Friend and Playmate, Teman dan teman bermain
- 3) Caregiver, Pengasuh
- 4) Teacher and Role Model, Model Guru dan Peran
- 5) Monitor and Disciplinarian, Monitor dan Disipliner
- 6) Protector, Pelindung
- 7) Advocate, Menganjurkan
- 8) Resource, Sumber

2.2.4. Ciri-ciri Peran Ayah

Shapiro (2003) menyatakan bahwa berdasarkan hasil wawancaranya dengan lebih dari delapan ratus ayah dan anak-anak yang sudah dewasa memberikan dua belas ciri utama yang terkait peran ayah :

- a. Melindungi dan memberi nafkah

Ciri terpenting dan paling berpengaruh adalah peran tradisionalnya sebagai pelindung. Para ayah dari generasi modern hampir selalu berperan sebagai pencari nafkah financial

b. Mencintai dan melibatkan diri dengan anak-anak

Cinta seorang ayah kepada anaknya lebih dalam dan berbeda dengan semua pengalaman emosional yang pernah mereka rasakan. Greenberg (dalam Shapiro, 2003) menggambarkan bahwa perasaan gembira dan harmoni ayah dengan sang bayi bisa muncul tiba-tiba atau berkembang perlahan-lahan sejalan dengan waktu. Bagaimanapun bentuk kecintaan seorang pria terhadap anak-anaknya, ikatan tersebut lebih kuat dari pada ikatan lain yang pernah ia rasakan, kecuali barangkali ikatan antara ia sebagai anak dan orangtuanya.

c. Menghadapi rasa takut gagal

Para ayah modern sering memiliki rasa cemas berlebihan terhadap keberhasilan. Mereka dilatih untuk percaya bahwa mereka harus meraih sukses. Dalam peranan sebagai ayah pun, mereka menghadapi tuntutan serupa. Kaum pria sering terjebak oleh kebutuhan mereka untuk menunjukkan kinerja yang prima, baik sebagai suami maupun ayah. Mereka sangat penting bagi para ayah untuk menyadari kerentanan mereka terhadap rasa takut tersebut.

d. Memberi semangat dan dukungan

Ayah bisa menyampaikan pesan kepada anak-anaknya tentang perlunya berjuang meraih kesempurnaan, melakukan tugas sebaik mungkin, sekaligus membantu mereka untuk toleran jika membuat

kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut. Tugas ayah adalah mendorong anak-anak untuk berani gagal melalui uji coba. Keberanian untuk mencoba baik berhasil atau tidak merupakan kesempatan untuk belajar.

e. Menjadi pemberani

Menjadi ayah berarti mengajari anak-anak tentang keberanian. Oleh karena itu anak-anak cenderung meniru tindakan dari pada mendengar kata-kata. Para ayah harus mengajari anak-anaknya untuk mempertahankan kepercayaan mereka di hadapan dunia secara keseluruhan tapi mereka juga perlu mencotohkan dirumah.

f. Bisa dipercaya

Ketidakhadiran sosok adalah ialah adanya kehadiran dan keterlibatan para ayah dalam membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan mereka saat mereka dewasa.

g. Menghormati perasaan dan kehangatan pria

Pria mengungkapkan perasaan kepada anak-anak dengan cara yang lazim bagi pria. Bersikap terbuka merupakan hal yang sangat umum bagi pria. Sebagai ayah yang baik, mereka harus menunjukkan pribadi mereka yang sesungguhnya.

h. Bersikap fleksibel

Berarti beradaptasi dengan situasi suatu saat masalah muncul, bukan merupakan solusi yang tidak sesuai. Dengan bersikap fleksibel bukan berarti seseorang kehilangan nilai-nilai dasar.

i. Menegakkan disiplin

Untuk seorang ayah, mengajari anak-anak tentang cara kerja yang benar sangatlah penting. Para ayah tidak perlu menjadi orang yang menegakkan disiplin di rumah hanya karena tubuh mereka lebih besar dan bisa memberikan hukuman yang lebih keras serta lebih menyakitkan.

j. Mencontohkan dan mengajarkan kerja sama kelompok

Anak-anak perlu belajar bagaimana menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar daripada mereka sendiri. Mereka perlu belajar bagaimana merendahkan ego untuk mencapai hasil yang lebih baik. Mengajari anak-anak tentang kerja sama kelompok secara khusus merupakan tugas pria

k. Memahami dan menghormati keterbatasan pribadi

Untuk menjadi orang dewasa yang sukses, seorang anak harus bisa menetapkan batas-batas psikologis yang jelas untuk dirinya. Jika seseorang tidak memahami secara jelas dimana batas kejiwaannya berakhir dan dimana batas kejiwaan orang lain berawal, orang tersebut akan menghadapi kesulitan besar untuk mengembangkan hubungan inting sebagai orang dewasa. Bagaimana seorang ayah bisa memupuk perkembangan kejiwaan anak-anaknya, jawabannya bergantung pada cara si ayah memupuk perkembangan si anak dalam hal kemandirian dan keterkaitan. Menerima diri dan peran sebagai ayah. Hampir semua pria memiliki kekurangan di dalam eran mereka sebagai ayah. Setiap ayah perlu mencermati apa yang dia percayai dan membandingkan kepercayaan tadi dengan tindakan-tindakannya. Jika keduanya tidak selaras, perubahan harus dilakukan. Perilaku merekalah yang harus diubah dengan

meluangkan waktu dan energi untuk lebih banyak kontak dengan anak dan berada di samping anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di jelaskan bahwa cirri-ciri peran ayah Menurut Evans (dalam *the common roles of fathers: the five Ps*) menyebut peranan ayah pada umumnya dengan *Five Ps*, yaitu :

a. Problem solver

Ayah adalah contoh yang efektif dalam pemecahan masalah untuk anak-anak mereka. Mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan bagaimana anak-anak membuat keputusan dan bertindak serta berani mengambil konsekuensi dari tindakan dan keputusan mereka. Proses ini terkait dengan tanggung jawab, kebebasan dan kemandirian. Jika anak dibesarkan tanpa model peran pemecahan masalah, mereka tidak mempunyai masalah dan sering tergantung pada orang lain. Para ayah yang memberikan model pemecahan masalah yang sehat mempunyai anak yang kurang agresif dan lebih populer dengan teman-temannya dan guru-guru.

b. Playmate

Penelitian menunjukkan bahwa para ayah menghabiskan banyak waktu dengan anak-anak mereka dalam permainan fisik yang membutuhkan energi dan semangat yang lebih dibandingkan yang dilakukan ibu. Permainan fisik ini dapat membangun otot dan koordinasi, mengajarkan tentang aturan-aturan dan mendorong otonomi serta kebebasan anak yang merupakan tonggak utama pertumbuhan sosial dan emosional.

c. Punisher/Principal Guide

Disiplin yang mengarahkan kepada bimbingan bukan hukuman. Hukuman menekankan kepada anak apa yang seharusnya tidak dilakukan, bukan bagaimana orang tua mau bertindak. Selain itu, hukuman mungkin merupakan reaksi emosional terhadap perilaku anak. Akibatnya anak merasa dihina dan menjadi tidak percaya. Namun bimbingan di sisi lain mengajarkan perilaku sosial yang diinginkan, membantu anak untuk mempelajari perbedaan antara yang benar dan yang salah serta memungkinkan anak-anak untuk mengerti dan memahami konsekuensi dari perilaku mereka sendiri.

d. Provider

Para ayah akan terus didefinisikan sebagai dasar “pencari nafkah” bagi keluarga. Masyarakat amerika masih menilai kemampuan ayah untuk menyediakan sumber daya yang nyata untuk anak-anak mereka. Lebih dari perannya sebagai penyedia sesuatu untuk anak-anak dan keluarga, peran ayah sebagai provider juga dapat didefinisikan dalam hal tanggung jawab untuk perawatan anak.

e. Preparer

Ayah merupakan seseorang yang terlibat dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk hidup dari tantangan serta melindungi mereka bila diperlukan. Mereka dapat berbicara dengan anak mereka tentang keluarga dan nilai-nilai moral. Mereka dapat membimbing anak-anak mereka tentang bagaimana perilaku di sekolah dan bekerja untuk memastikan anak-anak menjadi sukses.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seorang ayah sangat berperan dalam kehidupan anak dalam membentuk perilaku anak yang sehat untuk dirinya dan lingkungannya. Maka diharapkan para ayah dapat

menjalankan perannya dengan baik, yang telah dirangkum menjadi *Five Ps*, antara lain :*Problem-solver, playmate, punisher, provider* dan *preparer*

2.3. Jenis Kelamin

2.3.1. Pengertian Jenis Kelamin

Menurut Wade dan Tavris (2007), menyatakan bahwa istilah jenis kelamin dengan *gender* memiliki arti yang berbeda, yaitu “jenis kelamin” adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan “*gender*” dipakai untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang di pelajari. *Gender* merupakan bagian dari system sosial, seperti status sosial, usia, dan etnis, itu adalah faktor penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab dan hubungan antara pria dan wanita. Penampilan, sikap, kepribadian tanggung jawab adalah perilaku yang akan membentuk *gender*.

Hungu (2007) menjelaskan bahwa jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Masrun (2007) usia, jenis kelamin, konsep diri, pendidikan, keluarga, interaksi sosial. Bila ditinjau dari jenis kelamin, tentunya akan di temukan perbedaan kemandirian

antara laki-laki dan perempuan dilihat dari pandangan masyarakat laki-laki lebih mandiri dari perempuan. Perbedaan tersebut karena orang tua dalam memperlakukan anak laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, lebih cenderung memberi perlindungan yang besar terhadap anak perempuan dari pada anak laki-laki, hal inilah yang menyebabkan timbulnya anggapan masyarakat bahwa anak laki-laki lebih mandiri dari pada perempuan.

Cirri-ciri yang mendasar pada laki-laki dan perempuan menurut Harlock (dalam Windi 2014) laki-laki dan perempuan mempengaruhi perilaku sikap dan peranan yang berbeda, laki-laki lebih mandiri, kuat dan mampu berkompetisi, tegas sedangkan perempuan lebih bergantung, sensitif, keibuan, kenyataan dalam kehidupan sehari-hari terlihat bahwa orang tua maupun masyarakat memperlakukan anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Perbedaan kemandirian remaja perempuan dan laki-laki tidak hanya didapatkan saat berada di sekolah, namun kemandirian juga bisa dilatih diluar sekolah. Kemandirian di sekolah berkaitan dengan peraturan yang ada dapat memberikan perkembangan kemandirian pada siswa.

Sarwono (2007) menyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional atau yang hidup dalam lingkungan praindustri, kecenderungan memang lebih besar. Anak laki-laki cenderung akan menumbuhkan sifat maskulinnya, sedangkan anak perempuan cenderung menjadi feminim. Akan tetapi, dalam kehidupan yang lebih modern, makin besar kemungkinan timbulnya tipe-tipe androgin dan *undifferentiated*. Istilah androgin berasal dari bahasa Yunani. Andro berarti Laki-laki dan gyne yang berarti perempuan. Demikianlah, di dalam masyarakat modern banyak dijumpai wanita yang mampu melakukan profesi pria. Sebaliknya, pria

mampu mengambil ahli tugas wanita. Kepribadian androgin dikatakan sebagai kepribadian yang luwes dan mudah menyesuaikan diri. Berbeda dari kepribadian androgin, kepribadian *undifferentiated* lebih kaku dan lebih sulit menyesuaikan diri kepada tugas-tugas kepribadian maupun tugas-tugas kewanitaan.

Friedman dan Schustack (2008) menjelaskan bahwa ada beberapa area di mana kita dapat menemukan perbedaan *gender* yang reliable berkaitan dengan kemampuan psikologis, khususnya dalam area-area yang menyangkut kemampuan berpikir, persepsi, dan memori. Pada umumnya, kaum pria (sejak kecil hingga dewasa) memperlihatkan kemampuan spasial yang lebih baik, sedangkan kaum wanita (sejak kecil hingga dewasa) menunjukkan kemampuan verbal yang lebih maju. yang jelas, gender adalah persoalan yang sangat kompleks, banyak faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut (biologis, lingkungan, kebudayaan, kekuasaan, status ekonomi). Kombinasi antara faktor-faktor tersebut semakin menguatkan pendapat bahwa wirausahawan pria dan wanita memang berbeda.

Wade dan Tavris (2007) menyatakan bahwa budaya dan agama berbeda skema dalam membedakan peran Laki-laki dan Perempuan. Misalnya, pendidikan setara bagi laki-laki dan perempuan tidak dipandang sebagai hal yang penting, walaupun ada hukum yang mewajibkan pendidikan minimal bagi semua orang. Dalam dunia yang semakin cepat berkembang, pesan masyarakat terhadap pria dan wanita terus bergeser. Hasilnya, perkembangan *gender* menjadi proses seumur hidup, di mana skema *gender*, sikap, dan perilaku berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman baru dan perubahan masyarakat. Perilaku mereka

dibentuk oleh gabungan dari faktor hormon, gen, skema kognitif, pendidikan dari orang tua dan lingkungan sosial, tradisi agama dan budaya, serta pengalaman.

Murniati (2004) menjelaskan bahwa dua teori gender atau jenis kelamin teori nature dan teori nurture. Teori nature pengikut teori *nature esktrēm* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan di sebabkan oleh perbedaan biologis dua insan tersebut. Sedangkan teori *nuture* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan sebagian hasil dari sosialisasi, yang berarti ciptaan manusia dan lingkungan.

Zainuddin Maliki (2006) mengatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender, jenis kelamin, dalam dunia pendidikan. Ariyanto Nugroho dalam *Kompas* (2011) menyebutkan bahwa pada materi ajar banyak contoh peran laki-laki dan perempuan yang bias gender. Anak-anak harus dilatih sejak dini untuk tidak membedakan peran laki-laki dan perempuan. Mengubah pola pikir hanya bisa melalui pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki kemandirian yang berbeda. Setiap orang mempunyai banyak perbedaan dalam kesiapan dan kemampuannya, baik dari segi fisik, psikis, maupun intelektual serta kemandirian.

2.4. Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Siswa

Yuniardi (2009) mendefinisikan peran ayah (*fathering*), maka harus mengetahui pengertian dari peran orang tua (*parenting*) atau bisa diartikan sebagai peran pengasuhan. *Parenting* merupakan tugas orangtua untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. *Parenting*

merupakan suatu perilaku yang menunjukkan suatu kehangatan, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, saling pengertian, dan respon terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak.

Seseorang yang memperoleh kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya dalam hal ini adalah peran ayah serta lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Dalam mengembangkan kemandirian, secara bertahap remaja akan mengurangi gambaran ideal terhadap orang tua, memandang dirinya sebagai manusia alih-alih figur orang tua, dan mengurangi ketergantungan dukungan emosi pada orang tua (dalam santrock, 2011).

Ayah cenderung memberi kebebasan anak, membiarkan anak mengenal lingkungan yang lebih luas dan memberi semangat, sementara ibu cenderung lebih hati-hati, lebih teliti, dan membatasi ruang gerak anak. Sikap ayah ini bertujuan mengembangkan sikap mandiri pada anak, karena sejak awal ayah menginginkan anaknya dapat melakukan sendiri tanpa memiliki ketergantungan kepada orang lain oleh karena itu, sosok ayah dengan karakteristiknya memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Salah satunya adalah mengembangkan kemandirian anak, karena kemandirian akan dapat berkembang dengan baik apabila anak memiliki kesempatan dan ruang yang cukup untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan dan rasa percaya diri, tanpa ada ketakutan serta tekanan. Hal ini dapat terpenuhi dengan keterlibatan ayah di dalam tahap-tahap perkembangannya (Dagun, 2002).

Selanjutnya Hetherington dkk.(Lamb,2003) menjelaskan bahwa keberadaan ayah dalam kehidupan anak akan memudahkan dalam pematangan hubungan dengan orang lain, penyesuaian perilaku, dan sukses dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Senada dengan hal tersebut, Lamb (2003) menjelaskan bahwa seorang ayah yang tidak berada dalam kehidupan anak akan mempengaruhi peran jenis, moralitas, prestasi dan psikosisal anak

2.5. Perbedaan Kemandirian Antara Siswa Laki-laki Dengan Perempuan

Murniati (2004) menjelaskan bahwa dua teori gender atau jenis kelamin teori nature dan teori nurture. Teori nature pengikut teori *nature esktrm* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan di sebabkan oleh perbedaan biologis dua insane tersebut. Sedangkan teori *nuture* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan sebagian hasil dari sosialisasi, yang berarti ciptaan manusia dan lingkungan. Kenyataanya, biologis dan psiologis saling mempengaruhi dalam membentuk manusia sebagai pribadi dalam relasinya dengan pribadi lain. Berdasarkan teori-teori tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemandirian yang berbeda. Setiap orang mempunyai banyak perbedaan dalam kesiapan dan kemampuannya, baik dari segi fisik, psikis, maupun intelektual manusiapun mempunyai perbedaan dalam hal ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, termasuk perbedaan dalam kemampuan intelektual serta kemandirian.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian diantaranya yaitu jenis kelamin. Laki-laki lebih mandiri dari perempuan. Perbedaan tersebut bukan karena faktor lingkungan semata akan tetapi karena orang tua dalam

memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari lebih cenderung memberikan perlindungan yang besar pada anak perempuan. Hal tersebut berkembang karena adanya mitos tentang perempuan adalah makhluk lemah dan laki-laki adalah makhluk kuat (Masrun, 2000).

Partosuwido (dalam Nashori, 2003) menyebutkan *stereotype* tentang pria dan wanita menyebutkan bahwa kaum pria dipandang lebih aktif, mandiri, agresif, berani, terbuka, dominan bertindak rasional. Wanita cenderung bergantung, tertutup, malu malu, pasif, bertindak emosional. Jenis kelamin merupakan salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial. Sahrah (2004) mengemukakan adanya kesempatan dan kesejajaran perempuan terhadap laki-laki menjadikan perempuan mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Bukan hanya pengalaman dan pengembangan ketrampilan yang diraih perempuan dalam proses belajar, tetapi lebih dari itu perempuan yang berhasil mencapai tempat sebagai pemimpin yang baik, yang demokratis bagi anggotanya.

Selanjutnya Hurlock (2006) menjelaskan dalam sejarah masa lampau tidak pernah terdapat anggapan bahwa gender laki-laki dan perempuan itu sederajat. Sebaliknya ada anggapan bahwa peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin laki-laki lebih superior dari pada peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin perempuan. Superioritas selalu mengarah pada gengsi, sehingga peran laki-laki dianggap lebih bergengsi dibandingkan peran perempuan.

2.6. Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa Laki-laki Dengan Perempuan

Kemandirian merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran. Kemandirian menekankan pada aktivitas keseharian siswa, Siswa

yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka siswa juga memiliki peningkatan dalam berfikir, menganggap bahwa dalam belajar harus bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain terus dan juga tidak menggantungkan belajar dari guru saja, tapi belajar juga bisa dari buku, media cetak, elektronik, alam, atau yang lainnya.

Oleh karena itu, saat ini masyarakat perlu membentengi dirinya dengan memiliki sikap kemandirian begitu juga dengan siswa. Siswa yang mempunyai sikap kemandirian berarti siswa tersebut mampu mengontrol dirinya sendiri, bertanggung jawab pada dirinya sendiri tanpa tergantung orang lain.

Dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemandirian. Kemandirian siswa dihasilkan oleh bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Dukungan dan dorongan dari orang tua dalam hal ini kaitannya dengan peran Ayah yang akan membantu anak dalam mencapai kemandirian yang diinginkan. Faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut..

Santrock (2007) Peran ayah telah mengalami perubahan besar. Santrock mencontohkan selama periode kolonial di Amerika, ayah memiliki tanggung jawab utama dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Ayah tidak lagi hanya sekedar bertanggung jawab dalam mendisiplinkan dan mengendalikan anak-anak yang

lebih besar serta memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sekarang ayah dievaluasi berdasarkan keterlibatan dalam menagusah anak-anaknya guna meningkatkan kemandiriannya.

kemandirian positif pada anak, misalnya dalam lingkungan sosial, meningkatkan kedisiplinan, kematangan emosi. Hal ini menunjukkan persepsi terhadap peran ayah dapat mempengaruhi aspek-aspek psikologis. Ayah juga dapat mengatur dan mengerjakan aktivitas anak. Sosok ayah juga dapat dianggap sebagai contoh keberhasilan bagi anak, bila anak memiliki banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap ayahnya, hal ini akan membantu kemandiriannya.

Anak membutuhkan identitas perannya sendiri maupun kejelasan peran orang-orang disekitarnya, termasuk orang tuanya. Anak mempersepsikan bahwa orang lain terutama sosok peran ayah. Wade & Tavriss (2007) secara khusus bagi anak laki-laki, persepsi tentang ayah dapat membantunya untuk mengidentifikasi perannya sebagai seorang laki-laki yang mandiri. Sedangkan bagi anak perempuan, persepsi tentang ayah membantunya mencari model positif mengenai sosok laki-laki dewasa.

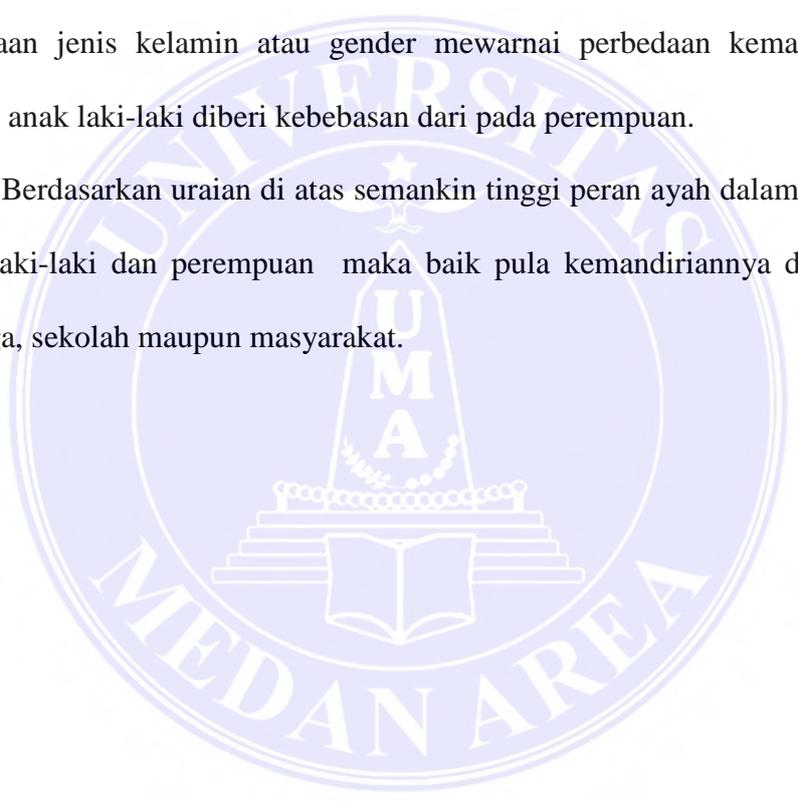
Syarifah, Widodo & Kristiana (2012) persepsi positif terhadap peran ayah akan memicu perkembangan kemandirian positif pada anak, misalnya dalam lingkungan sosial, meningkatkan kedisiplinan, kematangan emosi. Hal ini menunjukkan persepsi terhadap peran ayah dapat mempengaruhi aspek-aspek psikologis.

keberadaan ayah sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak dan remaja yang juga berstatus sebagai pelajar atau siswa, di antaranya dalam pembentukan kecerdasan emosional, kemandirian, kompetensi, dan *self*

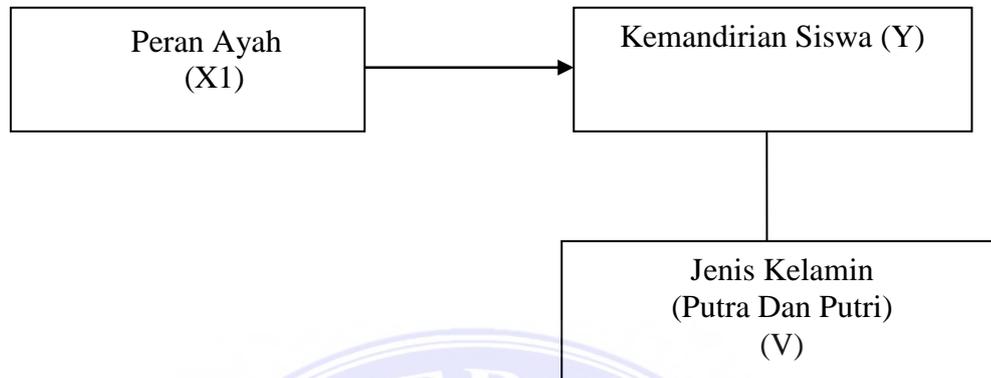
esteem. Ketidakhadiran ayah berdampak besar bagi masalah perkembangan pada masa remaja seorang siswa. Selanjutnya selain peran ayah, faktor jenis kelamin juga memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian siswa.

Menurut Wade dan Tavris (2007), jenis kelamin dengan *gender* memiliki arti yang berbeda, yaitu “jenis kelamin” adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan “*gender*” dipakai untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin atau gender mewarnai perbedaan kemandirian pada remaja, anak laki-laki diberi kebebasan dari pada perempuan.

Berdasarkan uraian di atas semakin tinggi peran ayah dalam kemandirian siswa laki-laki dan perempuan maka baik pula kemandiriannya di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.



2.7. Kerangka Konseptual



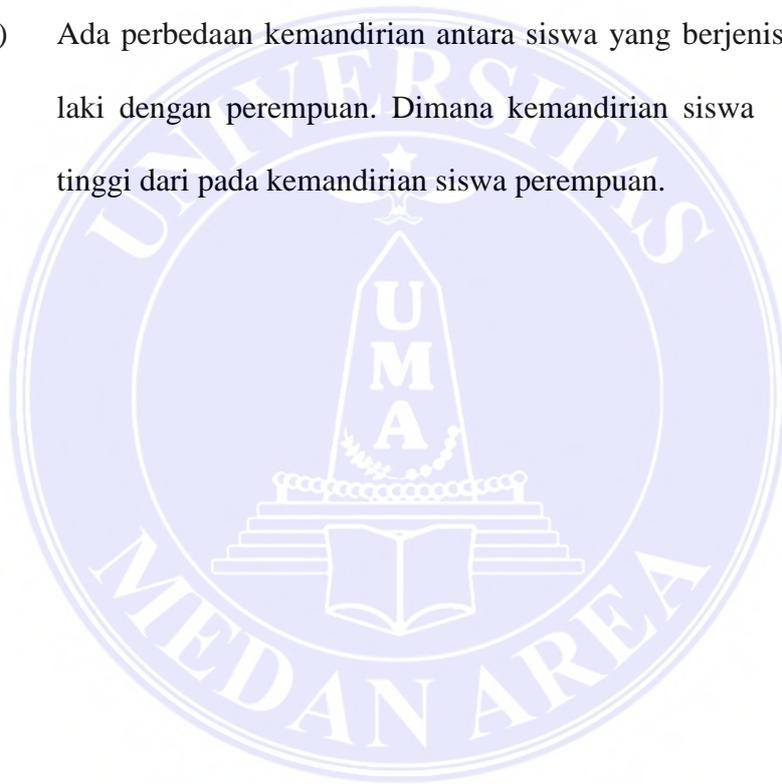
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Pada kerangka konseptual dibuat untuk melihat hubungan antara peran ayah dengan kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran. Kemandirian menekankan pada aktivitas keseharian siswa, Siswa yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain. dalam mencapai kemandirian Keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemandirian. Kemandirian siswa dihasilkan oleh bimbingan yang diberikan oleh orang tua. dukungan dan dorongan dari orang tua dalam hal ini kaitannya dengan peran Ayah yang akan membantu anak dalam mencapai kemandirian yang diinginkan. selain peran ayah, faktor jenis kelamin juga memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian siswa.

2.8. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Ada hubungan positif antara peran ayah dengan kemandirian pada siswa. Apabila peran ayah baik dalam kemandirian siswa, maka kemandirian siswa akan tinggi.
- 2) Ada perbedaan kemandirian antara siswa yang berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Dimana kemandirian siswa laki-laki lebih tinggi dari pada kemandirian siswa perempuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional (Sugiyono, 2009). Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X1) dan (X2) dengan variabel terikat (Y) yaitu Peran Ayah dengan Kemandirian Antara Siswa Laki-laki Dan Perempuan.

3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian di SMAN 6 Binjai yang beralamat di Jl. A.R. Hakim No.66 A, Nangka, Binjai Utara, Kota Binjai, Sumatera Utara 20742. Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan pada bulan April 2018.

3.3. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu sebelum pengumpulan data dan analisis data. Dengan melakukan identifikasi variabel akan membantu peneliti dalam menentukan alat pengumpulan data dan analisis data yang akan digunakan. Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel terikat (Y): Kemandirian Siswa
- 2) Variabel bebas (X1): Peran Ayah
- 3) Variabel moderator (X2): Jenis Kelamin laki-laki dan perempuan

3.4. Definisi Operasional

3.4.1. Kemandirian

Kemandirian siswa merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran. Kemandirian menekankan pada aktivitas keseharian siswa, Siswa yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah berdasarkan tiga dimensi kemandirian dari Steinberg dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian siswa antara lain yaitu Mampu mandiri secara emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai.

3.4.2. Peran Ayah.

Merupakan peran yang akan membantu anak dalam mencapai kemandirian yang diinginkan. Faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Secara Khusus peran ayah bagi anak laki-laki dapat membantunya mengidentifikasi perannya sebagai seorang laki-laki mandiri. Sedangkan anak perempuan, sosok ayah membantunya untuk mencari model positif mengenai laki-laki dewasa. Adapun aspek-aspek peran ayah yaitu,, penyedia ekonomi , teman dan teman bermain,, pemberi perhatian dan kasih sayang, pendidikan dan teladan, monitor and Disciplinarian, pelindung,konsultan dan penasehat sumber Daya sosial dan akademik

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seorang ayah sangat berperan dalam kehidupan anak dalam membentuk perilaku anak yang sehat untuk dirinya dan lingkungannya. Maka diharapkan para ayah dapat menjalankan perannya dengan baik.

3.4.3. Jenis Kelamin (Putra Dan Putri)

“jenis kelamin” adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki dipandang lebih aktif, mandiri, agresif, berani, terbuka, dominan bertindak rasional. perempuan cenderung bergantung, tertutup, malu malu, pasif, bertindak emosional. Perbedaan jenis kelamin atau gender mewarnai perbedaan kemandirian pada remaja, anak laki-laki diberi kebebasan dari pada perempuan. ada beberapa area di mana kita dapat menemukan perbedaan *gender* yang reliable berkaitan dengan kemampuan psikologis, khususnya dalam area-area yang menyangkut kemampuan berpikir, persepsi, dan memori. Pada umumnya, kaum pria (sejak kecil hingga dewasa) memperlihatkan sifat kemampuan spasial yang lebih baik, sedangkan kaum wanita (sejak kecil hingga dewasa) menunjukkan kemampuan sifat verbal yang lebih maju.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki kemandirian yang berbeda. Setiap orang mempunyai banyak perbedaan dalam kesiapan dan kemampuannya, baik dari segi fisik, psikis, maupun intelektual serta kemandirian.

3.5. Populasi

3.5.1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMAN 6 Binjai yang berjumlah 317 orang.

3.5.2. Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Probability Sampling* yang artinya setiap unsur populasi mempunyai

kemungkinan yang sama untuk dipilih melalui perhitungan secara sistematis. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *proportional stratified random sampling* karena sampel yang diambil berdasarkan strata kelas. Alasan penulis menggunakan teknik Proposional Stratified Sampling karena populasi pelajar kelas XI SMAN 6 Binjai terbagi menjadi beberapa kelas (Juliansyah, 2011).

Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan Rumus Slovin. Rumus tersebut digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya yaitu sebanyak 317 siswa. Untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 5 %. Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai presisi atau tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Umumnya dalam penelitian tingkat signifikansi ditentukan sebesar 95% atau 0,05.

Berdasarkan rumus Slovin, maka besarnya penarikan jumlah sampel dalam penelitian adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{307}{1 + (307)(0,05)^2}$$

$$n = 173,69 \dots \text{dibulatkan } 174 \text{ siswa}$$

3.6. Teknik Pengambilan Sample

Berdasarkan hasil perhitungan, sampel disimpulkan bahwa *proportional stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada populasi yang heterogen dan berstrata dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak atau serampangan. yang didapat berjumlah 174 siswa. Jumlah sampel yang telah didapat dibagi menjadi 9 kelas sesuai dengan strata agar penentuan jumlah sampel dalam masing-masing kelas mempunyai proporsi yang sama. Perhitungan jumlah sampel setiap strata dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi / kelas}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

Tabel .3.1.
Sampel Penelitian

No	Kelas XI	Populasi	Sampel
1	MIA - 1	37	21
2	MIA - 2	36	20
3	MIA - 3	33	19
4	MIA - 4	35	20
5	IIS - 1	37	21
6	IIS - 2	34	19
7	IIS - 3	35	20
8	IIS - 4	33	19
9	IIA	27	15
	Jumlah	307	174

3.7. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode skala. Menurut Azwar (2012) skala psikologi adalah alat ukur yang mengukur aspek atau atribut psikologis melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam item-item pertanyaan atau pernyataan.

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala. Skala merupakan sejumlah pernyataan tertulis yang berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu, dan pertanyaan pada skala merupakan stimulus yang tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek (Azwar, 2009).

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Likert. Skala sikap model Likert berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai obyek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favourable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *tidak-favourable* (tidak mendukung objek sikap (Azwar, 2009).

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu Peran Ayah, Kemandirian Siswa dan Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan.

3.7.1. Skala Kemandirian Siswa

Skala ini bertujuan untuk mengukur kemandirian siswa. Aspek yang digunakan yaitu yang digunakan Steinberg (2002) yaitu yaitu Mampu mandiri secara emosional, dari orang tua maupun orang dewasa, Memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, Mampu menjaga emosi di depan orang tua dan orang lain. Selain

itu juga individu mampu membuat keputusan sendiri. Sistem penilaian untuk item *favorable* adalah SS (Sangat Sesuai) = 4, S (Sesuai) = 3, TS (Tidak Sesuai) = 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1, sedangkan pada aitem *unfavorable* diberlakukan sebaliknya yaitu SS (Sangat Sesuai) = 1, S (Sesuai) = 2, T (Tidak Sesuai) = 3, dan STS (sangat tidak sesuai) = 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam skala kemandirian siswa berarti semakin baik kemandirian siswa di SMA Negeri 6 Binjai dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin kurang baik pula kemandirian siswa pada SMA Negeri 6 Binjai.

Tabel 3.2.

Kisi-kisi Instrumen Skala Kemandirian Sebelum Penelitian

No	Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
				F	UF	
1	Kemandirian	Kemandirian Emosional	<i>De-Idealized</i> Remaja memandang orang tua apa adanya	1,2,3,	31,32,33	6
			<i>Parent as people</i> Remaja melihat orang sebagai orang dewasa lainnya.	4,5,6	34,35,36,	6
			<i>Individuated</i> remaja memiliki pribadi yang berbeda dengan orang lain	7,8,9	37,38,39	6
		Kemandirian Tingkah Laku	Memiliki kemampuan mengambil keputusan	10,11,12	40,41,42	6
			Memiliki rasa percaya diri	13,14,15,	43,44,45	6
			Memiliki tanggung jawab	16,17,18	46,47,48	6

			Berfikir sesuai dengan keyakinan	19,20,21,22	49,50,51,52	8
		Kemandirian nilai	Mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai dari orang lain	23,24,25,26	53,54,55,56	8
			Bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilai sendiri	27,28,29,30	57,58,59,60	8
		Jumlah		30	30	60

3.7.2. Skala Peran Ayah

Skala ini bertujuan untuk mengukur peran ayah. . Aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Yuniardi (2009) yaitu, Economic Provider, penyedia ekonomi ,Friend and Playmate, Teman dan teman bermain, Caregiver, Pengasuh, Teacher and Role Model, Model Guru dan Peran, Monitor and Disciplinarian, Monitor dan Disipliner, Protector, Pelindung, Advocate, dan Resource, Sumber.

Sistem penilaian untuk item favorable adalah SS (Sangat Sesuai) = 4, S (Sesuai) = 3 ,TS (Tidak Sesuai) = 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1, sedangkan pada item *unfavorable* diberlakukan sebaliknya yaitu SS (Sangat Sesuai) = 1, S(Sesuai) = 2, TS (Tidak Sesuai) = 3,dan STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi peran ayah terhadap kemandirian siswa ,sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah kemandirian siswanya.

Tabel 3.3.

Kisi-kisi Instrumen Skala Peran Ayah Sebelum Penelitian

No	Aspek-aspek peran ayah	Indikaor	F	Uf	Total
1	Economic provider (penyedia ekonomi)	1.Economic Provider	1,2	31,32	4
2	Sebagai teman (Friend and piaymate)	1.Menghabiskan waktu bersama. 2. Bertukar cerita	3,4 5,6	33,34 35,36	8
3	Pemberi perhatian dan kasih sayang (caregriver)	1. Memberi kehangatan 2. Peka terhadap kebutuhan anak 3.Bersikap ramah	7,8 9,10 11,12	37,38 39,40 41,42	12
4	pendidik dan teladan (teacher and role model)	1.Memberi cintoh dalam berprilaku 2. Memberi motivasi untuk anak	13, 14 15,16	43,44 45,46	8
5	Pelindungan (protector)	1.Melindungi dan mengawasi anak dari berbagai bahaya	17,18	47,48	4
6	Monitor and diciplinarian	1.Menegaskan kedisiplinan	19,20,21	49,50,51	6
7	Konsultan dan penasehat	1.Memberikan nasehat kepada anak	22,23,24	52,53,54	6
8	Sumber daya sosial dan akademik (Resource)	1.Membangun kemampusn sosial anak. 2.Meningkatkan kemampuan akademik anak	25,26,27 28,29,30	55,56,57 58,59,60	12
	Total		30	30	60

3.7.3. Skala Jenis Kelamin

Secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda, data mengenai hal ini dapat dilihat dari identitas diri yang tertera pada skala.

3.7.4. Validitas Alat Ukur

Azwar (2012) mendefinisikan validitas tes atau validitas alat ukur adalah sejauh mana tes itu mengukur apa yang dimaksudkannya untuk diukur, artinya derajat fungsi mengukurnya suatu tes atau derajat kecermatan suatu tes. Untuk mengkaji validitas alat ukur dalam penelitian ini, peneliti melihat alat ukur berdasarkan arah isi yang diukur yang disebut dengan validitas isi (*content validity*).

Validitas isi menunjukkan sejauh mana item-item yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat professional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal sehingga item-item yang telah dikembangkan memang mengukur (representatif bagi) apa yang dimaksudkan untuk diukur (Azwar, 2012).

Selain itu analisis validitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* atau yang disebut dengan r-hitung. Kemudian nilai r-hitung dibandingkan dengan nilai r-tabel. Dengan asumsi jika nilai r-hitung > r-tabel, maka aitem valid, tetapi jika nilai r-hitung < r-tabel maka aitem tidak valid atau gugur. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* diperoleh dengan menggunakan program *SPSS Versi 18.00 for Wi*

3.7.5. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, kejelasan, dan kepercayaan alat ukur. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2012). Pada prinsipnya, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurannya memberi hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama. Relatif sama berarti tetap ada toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien realibilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1 menandakan semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas yang dimiliki (Azwar, 2012). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan menggunakan *program SPSS Versi 18.00 for Windows*.

3.8. Prosedur Penelitian

Jalannya penelitian yang telah dilakukan dibagi dalam beberapa tahap yaitu:

3.8.1. Tahap Awal

Langkah awal dalam penelitian ini adalah pengajuan judul tesis, selanjutnya seminar proposal tesis dan perbaikan atau revisi sesuai hasil seminar. Kemudian meminta surat ijin penelitian dari Program Studi Magister Psikologi Universitas

Medan Area untuk selanjutnya melakukan proses perijinan Penelitian di sekolah SMAN 6 Binjai.

3.8.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1. melakukan pengumpulan data penelitian.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI berjumlah 174 siswa. Sebelum kuesioner diberikan, responden terlebih dahulu diberi pengarahan bagai mana cara mengisi kuesioner tersebut, tidak lupa penulis memberikan motivasi bahwa penelitian ini untuk kepentingan ilmiah dan berguna bagi kepentingan masyarakat luas dan responden sendiri. Hal ini dimaksudkan agar responden benar-benar menjawab dengan jujur setiap pertanyaan yang sesuai keadaan dirinya.

1. Data dikumpulkan untuk melakukan sekoring.
2. Melakukan uji instrumen

Uji instrumen alat ukur (kuesioner) yang berupa uji validitas dan reabilitas. Hasil uji validitas dan reliabilitas angket kemandirian dan peran ayah.

3. Melakukan skoring untuk melanjutkannya dilakukan analisa data untuk uji hipotesis

3.8.3. Tahapan Akhir .

1. Menyusun laporan hasil penelitian yang meliputi interpretasi data dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan data yang ada dihubungkan dengan teori-teori.

2. Penyajian hasil penelitian dalam bentuk tertulis yang dilanjutkan dengan ujian seminar hasil dan perbaikan atau revisi sesuai hasil ujian seminar hasil.
3. Penyerahan laporan hasil penelitian yang telah direvisi kepada Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area

3.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peran ayah dengan kemandirian siswa putra dan putri adalah analisis regresi linier. Peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda karena metode ini dipandang tepat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara peran ayah dengan kemandirian siswa putra dan putri. selanjutnya untuk melihat perbedaan menggunakan analisis *of varian* atau ANOVA. Analisis yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis data dengan teknik analisis regresi linier.

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variable telah menyebar secara normal statistik (Sugiyono, 2009) uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik uji *Kolmogrov-Smirnov*
2. Uji Linieritas, merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui setatus linear suatu distribusi data penelitian (Sugiyono 2009) bila F empirik lebih kecil dari pada F teoritik, berarti data yang diteliti berbentuk linear. Semua perhitungan analisis menggunakan *Statistical Package for Sosial Science (SPSS) Versi 18.0 For windows*
3. Uji Homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek (siswa laki-laki dan

perempuan) yang dalam aspek psikologis bersifat homogen. Selanjutnya perhitungan data statistik penelitian ini menggunakan *Statistical Package for Sosial Science (SPSS) Versi 18.0 For windows*



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad dan Arori, Muhammad 2006 *psikologi remaja perkembangan peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ali & Asrori. 2008 *Psikologi remaja: per-kembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Antonius. 2002. *Pengaruh Kemandirian Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja*. Skripsi (tidak terbit) Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
- Allen, S & Daly, K. 2007. *The Effect of Father Involvement : An Updated Research Summary of the Evidence*. Canada : University of Guelph.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bloir, K. 2002, *What About Dad?*. <http://ohioline.osn.edn/hygfact/5000/5155.htm/>.(11/23/02)
- Basri, H. 2000. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Carole Wade dan Carol Tavris. 2007 *Psikologi*, alih bahasa Widyasinta Jakarta: Erlangga.
- Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja.Rosdakarya
- Dagun, M. S. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hungu. 2007. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Hurlock, E.B. 1990. *Developmental Psycholohy : a lifespan*. Boston: McGraw Hill.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.

- Kartono, Kartini, 2008 :*Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Kimani, E., & Kombo, K. 2010. *Challenges facing nuclear families with absent fathers in Gatundu North District, Central Kenya. The African Symposium (ISSNTX 6-342-323) Volume 10* No.2, Desember 2010. Diunduh dari <http://www.ncsu.edu/aern/TAS10>
- Nakita 2005. *Menjadikan Anak Mandiri*. Nakita. April.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: laksana Pressindo
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagainnya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mutadin, Zainun. 2002. "Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada
- Lamb 2003. *Keberadaan Ayah Dalam Kehidupan Anak*
- Masrun, Martono Martaniah, S.M. 2000. Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak dan Bugis). *Laporan Penelitian*.
- Murniati, Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Indonesiatara, Magelang.
- Marsiglio, W. (2004). *Studying fathering trajectories: In-depth interviewing and sensitizing concepts*. In R. Day & M. Lamb (Eds.), *Conceptualizing and measuring father involvement*, p. 61-82. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Rini, Hildayani dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Remaja." http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=383
(diakses tanggal 18 Desember 2009)
- Sutisna, 2010 *Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shapiro. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Santrock, 2011, *Dalam sebuah studi terhadap ayah di awal tahun 1990-an tentang Kemandirian Anak*
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta: Erlangga
- ock. John W. 2011. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup* Edisi Ketigabelas jilid I (Terjemahan: Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D.E, *Olds*, S.W., & *Feldman*, R.D. (2004). *Human Development* (9th ed). New York: McGraw Hill
- Santrock, J. W. 2008 *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi Kelima. (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Steinberg. J. R. 2002. *Adolescence: sixth edition*. USA: McGraw Hill Higher Education.
- Subliyanto, 2011. *Kemandirian Belajar*. Subliyanto. Blogspot.com/2011/05/kemandirian belajar.html diakses pada tanggal 10 Februari 2016
- Supriyadi. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S.D. 2008. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Sarwono, S.W. 2007. *Psikologi Remaja, Edisi Revisi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Syarifah, H., Widodo, P. B., & Kristiana I. F. 2012. *Hubungan antara Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kematangan Emosipada Remaja*.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Yuniardi, M. S. 2009. *Penerimaan Remaja Laki-Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya di Dalam Keluarga*. Malang: UMM
- Yogyakarta: Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup Fakultas Psikologi UGM.

KEMANDIRIAN SISWA

Identitas Diri

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Jurusan/Semester :

Petunjuk Pengisian

Berilah Tanda silang (X) pada pertanyaan yang menurut anda paling sesuai dengan kehidupan sehari-hari anda, setiap pertanyaan diberi 4 kolom, dengan keterangan sebagai berikut :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Apabila anda ingin mengganti pilihan jawaban anda, berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang anda pilih sebelumnya, kemudian berikan tanda silang (X) pada jawaban yang baru. Pastikan tidak ada pertanyaan yang dilewati.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merencanakan sendiri kegiatan sehari-hari	X			
2	Tampa perintah orang tua saya melaksanakan tanggung jawab saya				

KEMANDIRIAN SISWA

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Ketika berbicara dengan orang lain, orang tua saya terlihat lebih ramah				
2	Meski orang tua saya sibuk , saya merasa dekat dengan mereka				
3	Saya merasa orang tua saya tidak selalu benar				
4	Pendapat orang tua aka selalu saya lakukan				
5	Saya memiliki pendapat sendiri tidak selalu pendapat orang tua yang saya ikuti				
6	Saya menerima kekurangan orang tua saya				
7	Saya merasa tidak mampu berbuat baik pada orang tua				
8	Sebagai manusia biasa, orang tua saya punya kekurangan dan kelebihan				
9	Saya merasa apa yang saya lakukan selalu kurang di mata orang tua saya				
10	Saya selalu mengingat nasehat orang tua suatu kebaikan itu harus di sesuaikan dengan orang di sekitar kita				
11	Saya tidak biasa untuk bercerita pada orang tua karna kesibukannya				
12	Saya merasa orang tua saya bisa merasakan apabila saya dalam masalah				
13	Orang tua saya menerima saya apa adanya				
14	Saya senang berbagi cerita dengan orang tua karna beliu mau mendengarkannya				
15	Saya akan di bentak bila melakukan kesalahan				
16	Saya tidak mudah terpengaruh dengan oleh keyakinan orang lain				
17	Saya tidak mau bolos sekolah karna takut dihukum oleh orang tua				
18	Saya mampu memilih teman bergaul yang baik sesuai tuntunan agama				
19	Saya akan bertanggung jawab terhadap kesalahan yang saya lakukan				
20	Saya punya pendapat sendiri tentang baik				

	dan buruk				
21	Saya mampu belajar dengan baik				
22	Saya mampu mempertahankan pendapat saya				
23	Meskipun tidak ada guru saya tetap diam dikelas				
24	Saya dapat membuat keputusan sendiri				
25	Saya suka melakukan sendiri aktivitas saya sehari-hari				
26	Terkadang tindakan yang saya lakukan menyusahkan orang lain				
27	Bagi saya membuat sendiri perlengkapan belajar merupakan aktivitas menyenangkan.				
28	Saya selalu ngotot dalam menginginkan sesuatu				
29	Saya dapat menikmati apa yang saya buat sendiri				
30	Saya merasa belum dapat memenuhi tanggung jawab saya				
31	Saya merencanakan sendiri kegiatan sehari-hari meski tidak ada yang menganjurkan				
32	Saya merasa malu saat harus mengemukakan pendapat di dalam kelas				
33	Saya mampu menangani pekerjaan yang penuh tantangan				
34	Saya cenderung diingatkan untuk menata buku sekolah				
35	Saya dapat mengatasi masalah saya sendiri				
36	Saya sering lari dari setiap permasalahan yang saya hadapi				
37	Tanpa diperintah saya melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya				
38	Saya sering tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah				
39	Saya membersihkan kamar tidur saya				

	tanpa menunggu disuruh				
40	Saya sering tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah				
41	Saya membersihkan kamar tidur saya tanpa menunggu disuruh				
42	saya selalu terlambat berangkat kesekolah				
43	Meski menghadapi tugas yang beragam saya tetap berusaha melakukannya sendiri				
44	Terkadang saya tidak menyadari akan konsekuensi dari setiap perilaku saya				
45	Meski tidak diawasi guru, saya mengerjakan tugas sampai tuntas				
46	Sulit bagi saya untuk bertanggung jawab sendiri terhadap konsekuensi dari keputusan yang saya ambil				
47	Saya tahu apa yang terbaik bagi diri saya tanpa berharap petunjuk dari orang lain.				
48	Sulit bagi saya untuk bertanggung jawab sendiri terhadap konsekuensi dari keputusan yang saya ambil				
49	Meski dapat meminta tolong bantuan orang lain, tetapi saya suka melakukan sendiri aktivitas saya sehari-hari				
50	Saya mengandalkan orang lain untuk memutuskan masalah yang saya hadapi.				
51	saya berani menerima hukuman bila melanggar tata tertip sekolah				
52	Saya lebih memilih menyontek tugas-tugas sekolah				
53	Saya sering mengingatkan teman saya supaya tidak melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas				
54	Saya gelisah apabila menghadapi ujian				
55	Saya selalu mengerjakan tugas sendiri tanpa melihat tugas teman saya				

PERAN AYAH

Identitas Diri

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Jurusan/Semester :

Petunjuk Pengisian

Berilah Tanda silang (X) pada pertanyaan yang menurut anda paling sesuai dengan kehidupan sehari-hari anda, setiap pertanyaan diberi 4 kolom, dengan keterangan sebagai berikut :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Apabila anda ingin mengganti pilihan jawaban anda, berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang anda pilih sebelumnya, kemudian berikan tanda silang (X) pada jawaban yang baru. Pastikan tidak ada pertanyaan yang dilewati.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merencanakan sendiri kegiatan sehari-hari	X			
2	Tampa perintah orang tua saya melaksanakan tanggung jawab saya				

PERAN AYAH

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Ayah saya mampu memberikan barang yang saya inginkan				
2	Ayah saya tidak selalu mampu memenuhi keinginan saya				
3	Ayah saya mampu menanggung biaya sekolah saya				
4	Ayah saya tidak mampu menyekolahkan sampai ke perguruan tinggi				
5	Ayah saya mampu menyekolahkan sampai perguruan tinggi				
6	Ayah saya selalu membatasi uang jajan saya				
7	Ayah saya mau mengajak saya jalan-jalan				
8	Ayah saya sangat sibuk sehingga tidak ada waktu bersama saya				
9	Saat libur saya dan ayah melakukan kegiatan bersama				
10	Saat tidak bekerja, ayah lebih suka menghabiskan waktu untuk hobinya dari pada untuk saya.				
11	Ayah dan saya senang mendiskusikan hal-hal bermakna misalnya tentang sekolah.				
12	Setiap kali saya bercerita atau mengungkapkan pendapat kepada ayah, respon ayah membuat saya merasa bersalah.				
13	Saya senang bercerita pada ayah tentang masalah yang saya dihadapi				
14	Ayah selalu tertutup kepada saya setiap ada permasalahan				
15	Ayah sama menerima saya apa adanya				
16	Ayah tidak senang ketika saya bermain di luar rumah				
17	Ayah sangat senang bertemu dengan saya				
18	Ayah selalu marah ketika saya terlambat kesekolah				
19	Ayah menyampaikan dengan jelas rasa sayangnya pada saya				
20	Ayah sering memarahi saya				
21	Ayah sering membantu saya dalam menyelesaikan masalah saya				

22	Ayah selalu sibuk dengan pekerjaanya				
23	Ayah tahu saat saya marah tentang sesuatu hal				
24	Ketika saya membutuhkan ayah selalu sibuk				
25	Ayah dapat menemukan waktu yang tepat untuk berbicara dengan saya				
26	Ayah selalu tidak ada waktu buat saya				
27	Ayah selalu ada ketika saya membutuhkannya				
28	Ayah tidak selalu mau mendengar permasalahan saya				
29	Ayah adalah orang yang menyenangkan				
30	Saya akan curhat pada ayah ketika saya sedang sedih				
31	Ayah memperlakukan anak-anaknya dengan lembut				
32	Saya takut jika hendak menyampaikan sesuatu kepada ayah				
33	Ayah mengajari saya untuk bertanggung jawab				
34	Ayah jarang member contoh yang baik buat saya				
35	Ayah mengajari saya cara mengambil keputusan dengan baik				
36	Ayah selalu keras dalam mendidik saya				
37	Ayah menunjukkan kepada saya cara menyelesaikan masalah				
38	Ayah selalu berkata-kata kasar ketika sedang berbicara				
39	Bagi saya ayah adalah sosok yang menginspirasi saya dalam banyak hal				
40	Ayah saya selalu diam setiap ada permasalahan				
41	Ayah selalu mendukung kegiatan saya di sekolah				
42	Ayah jarang sekali menceritakan pengalamannya kepada saya				

43	Ketika saya menghadapi masalah ayah memberikan dukungan agar saya mampu melewati masalah saya				
44	Ketika saya butuh ayah selalu pergi				
45	Ayah selalu mengajari saya bagaimana menjalani hidup dengan baik				
46	Ayah saya selalu mengajarkan tentang arti masa depan				
47	Ayah selalu mendorong saya untuk terus menjadi pribadi yang baik				
48	Ayah saya tidak suka menceritakan bagaimana orang bisa menjadi orang sukses				
49	Ayah khawatir jika saya pulang larut malam				
50	Ayah tidak menelfon saya ketika terlambat pulang				
51	Ayah akan menelfon jika saya pulang terlambat				
52	Ayah tidak pernah menyakan dengan siapa saya berteman				
53	Ayah tahu dengan siapa saya berteman				
54	Ayah tidak khawatir dengan siapa saya bergaul				
55	Ayah akan marah ketika saya pulang terlalu malam				
56	Ayah tida marah saya pulang larut malam				
57	Ayah memuji saya jika melihat saya beribadah tepat waktu				
58	Ayah akan marah ketika beribadah tidak tepat waktu				
59	Ayah marah jika saya pergi jauh dengan teman-teman tanpa seijinnya				
60	Ayah tidak pernah menghukum saya jika saya membuat kesalahan				
61	Ayah memberikan informasi tentang bahaya narkoba				

62	Ayah kurang member informasi tentang narkoba				
63	Ayah menjelaskan kepada saya pentingnya menuntut ilmu				
64	Ayah kurang perhatian kepada saya				
65	Ayah membantu saya merencanakan masa depan				
66	Ayah kurang memberi pengetahuan tentang bagaimana cara menyelesaikan permasalahan				
67	Ayah memberitahu cara bersikap baik dengan orang lain				
68	Ayah member kepercayaan kepada saya dalam hal berteman				
69	Ayah mendorong saya untuk mampu berbicara didepan kelas				
70	Ayah memperbolehkan melakukan apapun, namun masih dalam pengawasannya				
71	Ayah menghubungkan saya dengan keluarga besar kami				
72	Sejak kecil ayah mengajarkan saya untuk senang berbagi				
73	Ayah mengajak saya bertemu dengan teman-temannya				
74	Ayah jarang menanyakan kegiatan sekolah saya				
75	Ayah menghargai usaha saya disekolah				
76	Ayah tidak mau dating kesekolah ketika ada rapat wali murid				
77	Ayah membuat saya bersemangat untuk mencapai prestasi di sekolah				
78	Ayah membiasakan saya untuk lebih mandiri				

79	Ayah selalu datang saat ada pertemuan wali murid di sekolah				
80	Ayah selalu mengontrol kegiatan belajar saya sehari-hai				
81	Ayah mengikuti perkembangan saya selama di sekolah				

